

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MEDIA KARTU KWARTET DALAM KETERAMPILAN MENYUSUN PORTOFOLIO

Riefka Iesna Habiba

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145

E-mail: riefka_kenzie@yahoo.co.id

Abstract: Improvement of Learning Result with Quartet Cards Media in Portofolio Skilling Skills. Purpose for this study to know: (1) improvement of reading interest; (2) improvement of learning result; and (3) improvement of portofolio skilling skills. Data are collected through questionnaires, interviews, documents, and observations on instructional (PBM) so that it is included in classroom action research. The result of research are: (1) data of reading interest of social studies subject (IPS) student through learning using quartet card; (2) list of student learning result obtained after learning using quartet card on social studies subject; and (3) student portfolio result after using quartet card.

Keywords: quartet cards, reading interest, learning result, portofolio skilling skill

Abstrak: Peningkatan Hasil Belajar dengan Media Kartu Kwartet dalam Keterampilan Menyusun Portofolio. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) peningkatan minat baca; (2) peningkatan hasil belajar; dan (3) peningkatan keterampilan menyusun portofolio. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dokumen, dan pengamatan pada PBM sehingga termasuk dalam penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian adalah: (1) data peningkatan minat baca IPS siswa melalui pembelajaran menggunakan kartu kwartet; (2) daftar nilai hasil belajar siswa yang diperoleh setelah pembelajaran menggunakan kartu kwartet pada mata pelajaran IPS; dan (3) hasil portofolio siswa setelah menggunakan kartu kwartet.

Kata kunci: kartu kwartet, minat baca, hasil belajar, keterampilan menyusun potofolio

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pembentukan warga negara yang baik. Meski telah lebih dari 30 tahun masuk dalam kurikulum nasional Indonesia, Pendidikan IPS belum mampu menunjukkan hasil yang menggembirakan, karena rata-rata nilai siswa dalam Ujian Nasional (UN) relatif rendah (Jihad, 2008). Pembahasan mata pelajaran IPS merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dan dicari solusi alternatifnya. Salah satu penyebab paling penting adalah berubahnya haluan IPS dari pembentuk warga negara yang baik menjadi mata pelajaran yang berisi pengetahuan yang harus dihafalkan oleh para siswa (Fajar, 2005; Jarolimek, 1990). Situasi kelas yang didominasi guru mengakibatkan berkembangnya perasaan terpinggir di antara para siswa.

Permasalahan yang terdapat di sekolah tepatnya di SDN Nguling III yang akan menjadi tempat penelitian, guru masih menggunakan metode pembelajaran klasik yaitu ceramah dimana pembelajaran berpusat pada guru sehingga tidak ada keaktifan dari siswa. Dengan demikian siswa merasa bosan dan cenderung berperilaku yang tidak terkendali seperti mengobrol dengan teman sebangkunya, bermain-main pada saat guru menerangkan (Azis, 2007). Dengan keadaan kelas yang seperti itu sulit bagi guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa yang relatif rendah dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Di SDN Nguling III kelas 5 pada mata pelajaran IPS KKM yang ditentukan adalah 6,3. Namun karena permasalahan yang ada hasil belajar siswa rendah, nilai

tertinggi yang dicapai adalah 70 sedangkan nilai terendah adalah 35. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Nguling III, peneliti mencoba menggunakan media kartu kwartet dalam pembelajaran IPS.

Oleh karena itu, keberhasilan dalam proses belajar mengajar salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakan strategi, metode dan teknik belajar serta kurang variatifnya guru dalam menggunakan metode-metode pembelajaran tersebut yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh guru ketika proses belajar mengajar berlangsung. Guru dapat memilih strategi, metode dan teknik belajar dengan leluasa, dan dapat menggunakannya sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran IPS. Sehingga diharapkan tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler maupun tujuan kompetensi dasar dapat tercapai dengan maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Dan kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang utama untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Untuk itu, agar siswa tertarik pada mata pelajaran IPS serta mampu mengaplikasikannya. Diperlukan suatu metode pembelajaran IPS yang berbeda dalam kegiatan proses belajar mengajarnya, yakni yang lebih interaktif, tidak monoton, memberikan keleluasaan berfikir pada siswa serta siswa ikut terlibat langsung dalam proses belajar mengajarnya. Agar proses pembelajaran bagi siswa menjadi bermakna. Pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi saja, tetapi sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola fikir dan kemampuan dasarnya (Dimiyati, 2009).

Oleh karena itu, dalam memberikan materi pembelajaran IPS guru harus pandai-pandai memilih dan memilih metode yang akan digunakan harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Penyampaian materi yang menggunakan media kartu kwartet diharapkan dapat melibatkan siswa dan menarik minat siswa sehingga memudahkan siswa dalam memahami

materi pelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Pemilihan PTK pada penelitian ini dianggap tepat karena sesuai dengan tujuan dan masalah dalam penelitian ini, yaitu mendapatkan gambaran objektif tentang peningkatan minat baca, pemahaman IPS dan Keterampilan menyusun Portofolio dengan memanfaatkan kartu kwartet pada siswa kelas 5 SDN Nguling III Kabupaten Pasuruan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Nguling III Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa 48, terdiri dari 25 siswi perempuan dan 23 siswa laki-laki. Penentuan sampel didasarkan dengan pertimbangan bahwa: (1) siswa kelas 5 relatif memiliki fleksibilitas dari segi beban belajar dibandingkan dengan kelas 6 yang akan mempersiapkan UN dan Ujian Akhir Sekolah (UAS); dan (2) yang paling utama sampel kurang memiliki minat baca pada pelajaran IPS.

Pelaksanaan tes pada pembelajaran IPS di kelas 5 disesuaikan dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Jika dalam satu kompetensi menuntut performansi siswa secara penuh, maka guru tidak melakukan tes khusus. Tetapi, untuk kompetensi dasar yang harus diukur dengan tes, maka guru melakukan tes untuk mengukur kemampuan siswa adalah performansi untuk mengukur kemampuan membaca (minat baca), tes (hasil belajar IPS), dan keterampilan menyusun portofolio. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan pengumpulan, penyelesaian, serta penganalisisan data penelitian. Moleong (2000) menyatakan kedudukan peneliti dalam penelitian tindakan kelas memang cukup rumit. Ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor dari penelitiannya (Arikunto, 2008).

Instrumen penelitian ini adalah pedoman wawancara dan angket. Sebelum digunakan sebagai instrumen dalam penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan ahli, dalam hal ini dosen pembimbing, agar instrumen yang digunakan dapat tepat menyaring data

yang dibutuhkan. Setelah melalui tahap revisi, peneliti menggunakan ketiga instrumen tersebut untuk mengambil data. Peneliti memasuki kelas observasi dengan melibatkan segenap kemampuan dan pemahamannya untuk memperoleh data penelitian. Peneliti melakukan pencatatan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Di samping itu, peneliti juga secara terencana melaksanakan wawancara dengan siswa dalam kelas observasi mengenai penilaian yang dilakukan guru kelasnya selama ini melalui angket yang telah disusun sebelumnya. Selain instrumen utama, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung, yaitu dokumentasi, pedoman wawancara, angket.

Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dan dimulai sejak pengumpulan data sampai dengan penyusunan laporan. Data yang terkumpul dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, maka analisis data dilakukan sesuai dengan jenis data. Moleong (2000) menyatakan dalam PTK data dianalisis secara induktif karena: (1) proses induktif lebih menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data; (2) analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan *accountable*; (3) analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya; dan (4) analisis induktif lebih dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Dikarenakan tindakan kelas tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka harus berkaitan dengan pembelajaran. Dengan kata lain, PTK ini harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran. Namun demikian, ada hal yang sangat perlu dipahami bahwa penelitian tindakan kelas bukan sekedar mengajar seperti biasanya, tetapi harus mengandung satu pengertian, bahwa tindakan yang dilakukan didasarkan atas upaya meningkatkan hasil, yaitu lebih baik dari sebelumnya. Ide yang dicobakan dalam penelitian tindakan harus cemerlang dan guru sangat yakin bahwa hasilnya akan lebih baik dari biasanya.

HASIL

Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal tentang keadaan sekolah serta latar belakang yang akan dijadikan bahan penelitian. Setelah dirasa cukup untuk mendapatkan gambaran awal melalui pengamatan dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah, maka peneliti melanjutkan tahap kedua dengan menyebarkan angket pada siswa kelas 5 yang merupakan subjek penelitian.

Siklus I

Pada tahap perencanaan yang pertama kali peneliti lakukan adalah membuat teks pendek yang akan dijadikan media untuk mengetahui seberapa besar minat baca yang dimiliki siswa kelas 5A dan kelas 5B. Teks pendek yang peneliti maksud adalah teks yang membahas tentang sejarah hidup pahlawan nasional sesuai dengan tema pada materi IPS kelas 5 semester 2 yaitu Pahlawan Nasional Indonesia. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan beberapa buku teks IPS dan juga Biografi pahlawan nasional serta sumber-sumber lain yang membahas tentang pahlawan nasional. Hal itu bertujuan agar peneliti lebih mudah untuk membuat rangkuman mengenai sejarah hidup pahlawan nasional dan teksnya berbeda dengan buku IPS yang dibawa oleh siswa. Sehingga siswa diharapkan lebih tertarik untuk membaca materi yang ada pada buku teks yang peneliti susun. Selain teks pendek, peneliti juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan tema pahlawan nasional. Karena dalam hal ini peneliti terlibat langsung sebagai pelaksana pembelajaran, maka peneliti menyusun sendiri RPP yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran IPS. Dengan materi yang sesuai serta media yang telah peneliti siapkan sebagai sarana yang mendukung terlaksananya pembelajaran dengan lancar.

Pertama, guru (peneliti) mengkondisikan siswa agar siap menerima materi dari guru. Kemudian guru membagi siswa menjadi 6 kelompok kecil dengan jumlah anggota masing-masing kelompok 4 siswa. Setelah selesai, guru menjelaskan maksud dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian guru membagikan teks pendek kepada masing-masing siswa. Teks

pendek diberikan satu persatu. Jika siswa sudah selesai membaca satu nama pahlawan, maka dia berhak untuk mengambil lagi teks pendek yang telah disediakan di meja guru. Begitu seterusnya sampai teks pendek yang telah disediakan guru selesai dibaca siswa. Sambil menunggu siswa membaca teks pendek, guru memberikan penilaian melalui pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan siswa. Setelah pembelajaran selesai, guru membagikan angket kepada siswa untuk diisi sesuai dengan pilihan siswa. Hal itu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar minat baca siswa.

Pada dasarnya peneliti merancang pembelajaran ini supaya minat baca siswa meningkat. Hal itu terbukti, karena dengan teks pendek yang lebih menarik, singkat, padat dan jelas. Siswa dapat dengan mudah memahami isi teks sehingga mereka berlomba untuk membaca sebanyak mungkin teks pendek yang telah disediakan oleh guru. Dengan demikian minat baca siswa kelas 5A dan kelas 5B meningkat dengan menggunakan media teks pendek. Jika dilihat dari kelima aspek penilaian minat baca yang peneliti jadikan dasar penilaian, maka minat baca kelas 5A dan kelas 5B meningkat setelah menggunakan teks pendek yang lebih sederhana dan menarik bagi siswa. Sehingga siswa cenderung memilih teks pendek karena lebih ringan, lebih sederhana, tetapi dengan muatan materi yang lebih luas dibandingkan dengan buku teks yang siswa rasa lebih berat dan dari segi bentuk lebih merepotkan untuk dibawa setiap hari. Adapun kriteria penilaian dalam minat baca siswa yang disesuaikan dengan 5 kriteria dengan rincian nilai yang didapat siswa seperti pedoman pada Tabel 1.

Keunggulan

Banyak siswa yang membaca teks pendek dengan cepat agar dia bisa mengambil teks pendek dengan seri berikutnya. Hal itu mereka lakukan karena mereka penasaran dengan cerita hidup pahlawan yang berbeda. Sehingga di akhir pembelajaran, mereka bisa bertukar informasi dengan teman dari kelompok lain mengenai isi teks pendek yang telah mereka baca.

Kelemahan

Karena siswa tidak diwajibkan untuk membaca seluruh teks pendek yang ada di meja

guru, maka ada beberapa siswa yang bermalas-malasan untuk membacanya. Selain itu, siswa tersebut semakin leluasa untuk mengganggu teman lain yang sedang berkonsentrasi membaca materi teks pendek. Karena guru juga melakukan pengamatan, maka guru tidak bisa mengkondisikan kelas agar lebih tenang.

Oleh karena kelemahan dan keuntungan yang dihasilkan dari Siklus I, maka peneliti melanjutkan pada Siklus II yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyusun portofolio menggunakan kartu kwartet. Dimana kartu kwartet tersebut dibuat berdasarkan teks pendek yang telah dibaca oleh siswa. Hal itu sekaligus bisa memperkuat daya ingat serta kemampuan siswa dalam memahami informasi yang ada pada teks pendek.

Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II ini, peneliti merancang perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi yang berhubungan dengan pembelajaran yang memanfaatkan teks pendek untuk membuat kartu kwartet dan kartu kwartet itu dijadikan dasar untuk menyusun portofolio. Peneliti membuat media kartu kwartet yang mengambil bahan dari teks pendek dan gambar dari beberapa sumber yang berhubungan dengan tema pahlawan nasional. Kartu kwartet itu dibuat menjadi 4 warna. Warna Biru sebagai tema pahlawan melawan Belanda, warna Merah Muda untuk tema pahlawan melawan Jepang, warna hijau untuk tema pahlawan Proklamator, dan warna oranye untuk tema pahlawan mempertahankan kemerdekaan.

Pertama guru mengkondisikan siswa menjadi 6 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa. Kelompok yang dipilih guru sama seperti kelompok pada pertemuan sebelumnya. Setelah siswa siap. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan membagikan kartu kwartet sebanyak 32 lembar kepada masing-masing siswa. Kartu kwartet yang tentu saja berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Satu set kartu dalam satu kelompok berisi 2 buah kartu warna biru, 2 buah kartu warna merah muda, 2 buah kartu warna hijau, serta 2 buah kartu warna oranye. Agar siswa lebih mudah untuk melakukan permainan kartu kwartet, guru terlebih dahulu membacakan petunjuk serta aturan dalam permainan.

Tabel 1 Pedoman Penilaian Minat Baca Siswa

No	Aspek	Skor		
		3	2	1
1	Menarik	jika suka membaca teks bacaan	jika kurang suka membaca teks bacaan	jika tidak suka membaca teks bacaan
	Menantang	jika mencari semua tema untuk dibaca	jika mencari bebapa tema untuk dibaca	jika tidak mencari tema lain untuk dibaca
	Frekuensi	jika mengetahui tema-tema yang disediakan	jika mengetahui beberapa tema yang disediakan	jika tidak mengetahui tema yang disediakan
	Apreasiasi	jika bisa meresume teks yang telah dibaca	jika kurang bisa meresume teks yang telah dibaca	jika tidak bisa meresume teks yang telah dibaca
	Ekspresi	jika mengungkapkan isi teks yang telah dibaca	jika kurang bisa mengungkapkan isi teks yang telah dibaca	jika tidak bisa mengungkapkan isi teks yang telah dibaca

Tabel 2 Pembagian Pahlawan Setiap Satu Set

Set	Warna			
	Biru	Merah Muda	Hijau	Oranye
A	Imam Bonjol	KH Zaenal Musthofa	Ir. Soekarno	Karel Sasuit Tubun
	Pangeran Antasari	Cut Nyak Dien	Sayuti Melik	Sutan Syahrir
	Pangeran Diponegoro	Supriyadi	Drs. Moh. Hatta	Bung Tomo
B	Teuku Umar	Jenderal Soedirman	Prof. Dr. Koesoemah Atmadja	K.H. Ahmad Dahlan

Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat sangat asyik dan tertantang untuk terus menemukan pasangan dari setiap kartu kwartet. Tidak lupa mereka juga mengisi lembar kerja portofolio yang telah disiapkan oleh guru. Jadi sambil bermain, mereka juga belajar materi yang ada dalam kartu kwartet. Sehingga pada setiap kelompok memiliki kartu yang berbeda. Adapun kartu tersebut ditampilkan pada Tabel 2.

Dengan pembagian pahlawan dengan tema berbeda tersebut bisa memperkaya pengetahuan siswa tentang sejarah dan budaya yang berasal dari daerah asal pahlawan, yang berbeda dengan pahlawan lainnya. Sehingga siswa ingin terus bermain dan menyelesaikan tugasnya agar segera mengetahui informasi yang ada pada kartu kwartet. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar dari siswa menyukai pembelajaran IPS melalui permainan dan merasa memerlukan permainan dalam pembelajaran IPS baik untuk memotivasi ataupun untuk menguasai materi IPS. Walaupun ada beberapa siswa yang menganggap bahwa materi IPS untuk menyusun portofolio adalah materi yang sulit, tapi dapat dilihat dari hasil nilai siswa cukup memahami materi melalui teks pendek dan kartu kwartet.

Sebagian besar dari siswa merasa cocok dengan bentuk permainan yang diberikan, sehingga lebih dari setengah jumlah siswa tersebut

menginginkan ada cara pengajaran baru. Meskipun ada beberapa siswa yang semula tidak begitu paham dengan maksud pembelajaran ini, tetapi pada akhirnya mereka yang kurang paham, menjadi bisa menyusun portofolio, karena pembelajaran dengan kartu kwartet ini bertujuan membuat anak belajar secara bermakna. Sehingga pembelajaran tidak hanya menghafal tetapi memahami isi materi dalam kartu kwartet.

Seluruh siswa berpendapat bahwa latihan dengan menggunakan permainan yang diberikan dalam pembelajaran IPS khususnya materi Pahlawan Nasional sangat membantu dan siswa menganggap pembelajaran dengan media permainan lebih menarik dibandingkan dengan teknik membaca buku teks IPS yang konvensional. Berdasarkan analisis data di atas dapat dilihat bahwa media permainan kartu kwartet lebih meningkatkan minat baca, hasil belajar IPS, serta keterampilan menyusun portofolio pada siswa kelas 5 SDN Nguling III Kabupaten Pasuruan.

Akan tetapi ada satu hal yang perlu peneliti sampaikan sebagai temuan dari penelitian ini, yaitu. Penggunaan observer luar sebagai pembanding utama dan sebagai partner (teman sejawat yang kompeten) dalam melaksanakan pembelajaran menyusun portofolio menggunakan kartu kwartet ini sangat diperlukan. Karena selain sebagai pembanding, juga bisa diajak

untuk bertukar pendapat serta ikut mengawasi siswa secara individu. Sehingga pembelajarannya bisa berjalan secara optimal. Dan mendapatkan hasil yang maksimal.

PEMBAHASAN

Penelitian menemukan perbedaan dari penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu subjek yang digunakan adalah siswa kelas 4 pada mata pelajaran IPA, sedangkan peneliti menggunakan siswa kelas 5 pada mata pelajaran IPS. Meskipun demikian, prosedur yang peneliti lakukan hampir sama dengan peneliti terdahulu, sehingga nilai yang peneliti harapkan meningkat seperti hasil dari penelitian terdahulu. Hal itu membuktikan bahwa setiap model dan metode pembelajaran jika diolah dengan baik, maka bisa dilaksanakan pada mata pelajaran yang lain (Mangkoesaputra, 2007; Yusuf, 2001; Sukmadinata, 2007). Sehingga mempermudah siswa memahami materi melalui membaca bermakna. Sebelum menggunakan teknik penguatan mengingat materi menggunakan teks pendek nilai anak rendah dan setelah mereka diberi penguatan melalui teks pendek dalam mengingat materi, nilai mereka meningkat melebihi KKM yang ditentukan oleh sekolah. Selain itu teknik penguatan mengingat melalui media permainan *kartu kwartet* lebih bisa meningkatkan pemahaman anak tentang materi yang akan dijadikan dasar penyusunan portofolio. Sehingga anak mudah untuk menyusun portofolio sesuai dengan tema yang ditentukan oleh guru (Mikarsa, 2007; Sapriya, 2008).

Dengan demikian sangatlah bijak jika sebagai guru untuk memilih dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tanpa mengorbankan hak dan kewajiban mereka sebagai pelajar yang membutuhkan bimbingan penuh dari guru. Dengan *kartu kwartet*, pengetahuan kognitif siswa dapat berkembang dengan baik dan menjadi pengetahuan baru yang akan terus diingatnya sebagai pembelajaran yang bermakna. Jadi tidak mudah hilang dalam ingatannya. Pada penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu pada mata pelajaran Bahasa Jepang, siswa mendapatkan kemudahan untuk memahami arti dari kosakata Jepang yang dianggap sulit oleh siswa menjadi lebih mudah untuk dipahami (Veradanie, 2012). Hal itu sama seperti penelitian yang peneliti

laksanakan pada siswa kelas 5 SDN Nguling III, dalam menyusun portofolio, semula siswa sulit untuk melaksanakan karena bahan yang disediakan oleh guru terbatas.

Sedangkan jika menggunakan *kartu kwartet*, maka siswa akan lebih mudah untuk menyusun portofolio karena bahan yang diperlukan sudah ada pada *kartu kwartet*. Dengan demikian nilai yang di dapat siswa dalam keterampilan menyusun portofolio menjadi lebih baik dan meningkat dibandingkan dengan nilai keterampilan menyusun portofolio sebelum menggunakan *kartu kwartet*. Berdasarkan kegiatan pembelajaran baik di Siklus I dan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awal anak mengenai sejarah pahlawan dapat berubah dengan sendirinya karena siswa memahami secara langsung sejarah yang ada pada teks pendek yang telah dirangkum menjadi sederhana dan berisi. Kemudian dijabarkan menjadi *kartu kwartet* yang dilengkapi dengan gambar serta keterangan singkat dari masing-masing gambar, sehingga anak mudah untuk mengingatnya. Tidak hanya itu, setelah anak mulai paham dengan sejarah dan informasi akurasi pahlawan. Mereka terapkan melalui portofolio yang disesuaikan dengan tema masing-masing pahlawan. Tentu saja portofolionya disusun dengan menarik agar berbeda dengan *kartu kwartet* yang telah mereka mainkan bersama teman kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa memahami materi IPS melalui teks pendek khususnya tentang Pahlawan Nasional sangat tinggi, hal itu disebabkan oleh minat baca siswa yang meningkat sejak menggunakan teks pendek. Pengetahuan kognitif anak akan terbangun kembali menjadi lebih kompleks dan sesuai dengan skema awal yang ada pada ingatannya. Perkembangan kemampuan siswa didalam menyusun portofolio berdasarkan *kartu kwartet* juga meningkat, hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas 5^A dan kelas 5^B yang semula kelas 5^A nilainya adalah 48,9 meningkat menjadi 76,8 dan kelas 5^B nilai rata-ratanya adalah 50,1 meningkat menjadi 77,6. Aktivitas belajar siswa sangat menyenangkan karena pembelajaran IPS

dengan permainan kartu kwartet yang menantang dan bermain secara adil. Serta membiasakan anak untuk memahami informasi yang dia dapatkan sehingga menjadi memori yang kuat di dalam otaknya.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap upaya peningkatan pembelajaran baik pada mata pelajaran IPS maupun pada mata -mata pelajaran lainnya. Berkaitan dengan upaya peningkatan pembelajaran peneliti mengajukan beberapa saran, diantaranya: untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan hendaknya menggunakan model pembelajaran yang variatif dan mendorong siswa agar mau belajar secara alamiah atau belajar mandiri. Hendaknya dalam menggunakan kartu kwartet tidak hanya pada mata pelajaran IPS saja, tetapi pada mata pelajaran lain dapat diterapkan. Agar siswa lebih kaya dengan informasi tentang materi yang diajarkan, disetiap kelompok dalam *kartu kwartet* diberikan sumber belajar dan media pembelajaran yang berbeda dan variatif. Untuk membiasakan siswa belajar sportif dan adil, guru harus sebisa mungkin dapat menghargai apapun bentuk informasi yang diungkapkan oleh siswa pada setiap pembelajaran atau dengan kata lain guru harus mampu menanamkan rasa percaya diri dan kejujuran siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Azis, A. W. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung. Alfabeta.
- Dimiyati, M. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajar, A. 2005. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jarolimex, J. 1990. *Social Studies in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Jihad, A. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Pressindo.
- Mangkoesapoetra, A.A. 2007. *Model Pembelajaran Portofolio dalam PKn di SD, SLTP, dan SLTA*, (Online), (<http://re-searchengines.com/art05-17.html>), diakses 23 Desember 2011.
- Mikarsa, H. L. 2007. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Moleong, L. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sapriya. 2008. *Pendidikan IPS*. Bandung: Laboraturium PKn UPI.
- Sukmadinata, N. S. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Veradanie, O. 2012. *Kartu Kwintet Hiragana sebagai Media Alternatif Penguatan Mengingat Huruf Hiragana pada Siswa Kelas X di SMAN 13 Bandung*, (Online), (<http://spsupiedu.2012.ac.id>), diakses 12 Januari 2012.
- Yusuf, S. L. N. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.